BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:190) mengemukakan bahwa analisa laporan keuangan adalah:

> "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat."

Sedangkan menurut John J. Wild (2010:3) yang diterjemahkan oleh Yanivi S Bachtiar mengemukakan analisis Laporan Keuangan adalah:

> "Aplikasi dari alat dan tehnik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis."

Menurut Van Horne (2009:202) rasio keuangan (*financial ratio*) didefiniskan sebagai:

> "Sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan di dapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya."

Nafarin (2009:772) menyatakan bahwa:

"Rasio keuangan (*financial ratio*) adalah rasio yang membandingkan secara vertikal maupun horizontal dari pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat dinyatakan dalam persentase, kali, dan *absolut*."

Sementara itu, menurut Brigham & Houston (2010: 133) analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan. Dapat disimpulkan bahwa pengertian mengenai analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka yang berada di dalam laporan keuangan sehingga menghasilkan suatu informasi yang lebih detil mengenai kinerja suatu perusahaan.

2.1.1.2 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Sebelum mengadakan perhitungan-perhitungan, analisa dan interpretasi penganalisa harus mempelajari atau mereview secara menyeluruh dan kalau dianggap perlu diadakan penyusunan kembali (*reconstuction*) dari data-data yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dan tujuan analisa (S.Munawir 2007:34).

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2010:53) menjelaskan tentang prosedur analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan
3. Mempelajari dan me*reviews* laporan keuangan
4. Menganalisi Laporan Keuangan.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.
2. Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai *trend* (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pemdapatan per kapita; tingkat bunga, tingkta inflas dan pajak dan perubahan yang terjadi dalam perusahaan itu sendiri, seperti perubahan posisi manajemen kunci.
3. Kedua langkah pertama akan memberikan gambaran mengenai karakteristik (profil) perusahaan. Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukan *review* terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat menyusun kembali laporan keuangan perusahaan yang dianalisis. Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
4. Setelah memahami profil perusahaan dan me*review* laporan keuangan, maka perlu dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis tersebut (bila perlu diserta dengan rekomendasi).

2.1.1.3 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:47) Adapun manfaat yang bisa diambildengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menila kinerja dan prestasi perusahaan;
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan;
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan;
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi.

2.1.1.4 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut Brigham & Houston (2010:134) analisis rasio keuangan terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Manajemen Aset
3. Rasio Manajemen Utang
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Nilai Pasar.

Adapun penjelasan dari 5 poin di atas sebagai berikut

1. Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Dapat diartikan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo. Aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversikan dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku.
2. Rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengelola asetnya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka biaya modalnya terlalu

tinggi dan labanya akan tertekan. Di lain pihak, jika aset terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang.

3. Rasio sovabilitas atau *financial leverage ratio* menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
4. sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.
5. merupakan rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan.

2.1.2 Rasio Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:196) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sedangkan menurut Van Horne (2012:180) pengertian rasio profitabilitas yaitu "rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi.

Menurut Sutrisno (2009:222):

> "Profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan."

Menurut Munawir (2007:240):

"Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan."

Ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk pengukuran tingkat profitabilitas menurut Riyanto (2010:335) yaitu sebagai berikut:

1. Gross profit Margin: Mengukur tingkat laba bruto per rupiah penjualan.
2. Operating Income Ratio (operating profit margin): Mengukur tingkat laba operasi sebelum bunga dan pajak (neto operating income) yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.
3. Operating Ratio: Mengukur biaya operasi per rupiah penjualan.
4. Net Profit Margin: Mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan.
5. Earning Power of Total Investment (rate of return an total assets): Mengukur tingkat kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham).
6. Net Earning Power Ratio (rate of return on investment/ROI): Mengukur tingkat kemampuan dari mdal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.
7. Rate of Return for the Owners (rate f return on net worth): Mengukur tingkat kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

2.1.2.2 Net Profit Margin (NPM)

Menurut I Made sudana (2011:23) menyatakan bahwa:

"Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalian, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan."

Lukman Syamsuddin (2007:62), mendefinisikan NPM sebagai berikut:

"*Net profit margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih *(Net Profit)* yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan".

Menurut Harjito & Martono (2011:60):

"Net profit margin atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan".

Menurut Darsono dan Ashari (2005:56), Net Profit Margin adalah laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan dilakukan. Menurut beliau, rumus perhitungan *net profit margin* dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Laba bersih = total laba setelah dikurangi pajak

Penjualan bersih = total pendapatan penjualan setelah dikurangi retur, komisi, dan diskon.

2.1.2.3 Faktor-faktor Penentu Net Profit Margin (NPM)

Menurut Bambang Riyanto (2001:39) yaitu besar kecilnya *net profit margin* pada setiap transaksi *sales* (penjualan) ditentukkan oleh 2 faktor:

> *"Net sales* (penjualan bersih) dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* (pendapatan operasi bersih) tergantung kepada pendapatan dari penjualan (*sales*) dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *net profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *net profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*."

Dengan demikian maka ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar *net profit margin*, yaitu:

1) Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan *sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*. Perubahan besarnya *sales* dapat dapat disebabkan karena perubahan harga per unit apabila volume *sales* dalam unit sudah tertentu (tetap), atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat *sales* di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan jalan:
   a. Memperbesar volume *sales* perunit pada tingkat harga penjualan tertentu atau,
   b. Menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu.
2) Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah *sales* selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya *operating expenses* yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa *net profit margin*nya makin besar.

2.1.3 Rasio Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Irham Fahmi (2012:59):

"Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu."

Pengertian rasio likuiditas menurut Brigham dan Houston (2010:134) mengatakan bahwa :

> "Aset likuid merupakan asset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya."

Sedangkan menurut Subramanyam (2012:43) rasio likuiditas, yaitu:

"Untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek."

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012:129) rasio likuiditas adalah:

"Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo."

Menurut Lukman Syamsudin (2007:45) terdapat tiga rasio yang berkaitan dengan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan yaitu:

1. Rasio Lancar *(Current Ratio)*
2. Rasio Cepat *(Quick Ratio)*
3. Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Adapun Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan.Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan *(Marginof Safety)* kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

2. kemampuan aktiva lancer dengan tidak memperhitungkan/minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisir sebagai uang kas.rasio ini lebih tajam daripada rasio lancar *(Current Ratio)*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan dalam bentuk uang) dengan hutang lancar. Semakin tinggi *Quick Test Ratio* semakin baik pula perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya semakin rendah *Quick Test Ratio* berarti perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.
3. Rasio modal kerja bersih digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar.

2.1.2.2 *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2012:134) menyatakan bahwa:

> "… untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan."

Menurut Lukas (2008:365) :

> "*Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan.Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa

item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat."

Menurut Agus Sartono (2008:116), rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan sebagai berikut:

> "Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar"

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Aktiva lancar = harta/asset yang mempunyai masa manfaat kurang dari 1 tahun (kas,piutang dll)

Utang lancar = kewajiban/utang yang harus dilunasi dalam tempo 1 tahun (hutang dagang dll)

2.1.2.3 Faktor-faktot yang Mempengaruhi *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Menurut Jumingan (2006:124), menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran rasio lancar (*current ratio*) sebagai berikut :

1. Surat - surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan atara aktiva lancar dengan hutang lancar.
5. Menyebut pos masing – masing beserta jumlah rupiahnya.
6. Membandingkan dengan rasio industri.

Sedangkan menurut Brigham & Houston (2006:96) yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah :

1. Aktiva lancar meliputi :
   a. Kas
   b. Sekuritas
   c. Persedian
   d. Piutang usaha.
2. Kewajiban lancar terdiri dari :
   a. Utang usaha
   b. Wesel tagih jangka pendek
   c. Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
   d. Akrual pajak

2.1.4 Pasar Modal

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:26), menyatakan bahwa:

"Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas."

Pasar modal menurut Irham (2011:34), adalah:

"Pasar modal merupakan sebuah pasar tempat dana-dana modal seperti ekuitas dan utang diperdagangkan."

Menurut Rusdin (2008:1) Pengertian Pasar Modal yaitu:

"Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya."

Dan menurut Hendy M. Fakhruddin (2008:33), pasar modal adalah:

"Suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang baik utang maupun modal sendiri diterbitkan dan diperdagangkan. Dana-dana jangka panjang yang merupakan utang biasanya berbentuk obligasi. Sedangkan dana jangka panjang yang merupakan modal sendiri biasanya berbentuk saham."

Berdasarkan teori diatas, penulis berpendapat bahwa pasar modal layaknya pasar tradisional yang mempertemukan pihak kelebihan dana (pembeli efek) dengan pihak yang kekurangan dana (penerbit efek) dalam memperjualbelikan instrumen pasar modal.

2.1.4.1 Pasar Efisiensi

Ciri penting efesiensi pasar adalah pergerakan acak dari harga pasar saham. Harga saham secara bereaksi terhadap berita-berita baru yang tidak terduga, sehingga arah gerakannya tidak bisa diduga. Sepanjang suatu kejadian bisa di duga, kejadian itu sudah tercermin pada harga saham. Menurut Ross (2008), ada 3 bentuk efesiensi pasar, yaitu:

1. Pasar efesien bentuk kuat (strong form)
2. Pasar efesien bentuk setengah kuat (semi strong)
3. Pasar efesien bentuk lemah (weakform)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelakan efesiensi pasar modal sebagai berikut:

1. Pasar modal yang efesien dalam bentuk merupakan tingkat efesien pasar yang tertinggi (konsep pasar yang tertinggi). Konsep pasar efesien bentuk kuat mengandung arti bahwa semua informasi di refleksikan dalam harga saham baik informasi yang dipublikasikan maupun informasi yang tidak dipublikasikan (private/inside information). Private/inside information adalah informasi yang hanya diketahui oleh orang dalam dan bersifat rahasia karena alasan strategi.
2. Pasar efesien bentuk setengah kuat adalah pasar dimana harga saham pada pasar modal menggambarkan semua informasi yang di publikasikan (seperti: earning, deviden, pengumuman stock split, penerbit saham baru dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan) sampai ke masyarakat keuangan. Tujuan adalah untuk menimalkan ketidaktahuan mengenai operasi dan dimaksudkan untuk menjelaskan dan menggambarkan kebenaran nilai dari suatu efek yang telah dikeluarkan oleh suatu institusi, maka tidak ada investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama.
3. Pasar efesien bentuk lemah adalah pasar dimana harga saham sekarang merefleksi semua informasi historis (seperti: harga dan volume perdagangan di masa lalu). Maka nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk

memprediksikan harga sekarang. Ini berarti investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal.

2.1.5 Harga Saham

2.1.5.1 Pengertian Saham

Pengertian saham menurut Suhartono dan Qudsi (2009:40):

> "Saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)."

Menurut Martalena dan Maya (2011:12):

"Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik."

Saham menurut Sjahrial (2009:22) adalah:

"Surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten."

2.1.5.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:81) berpendapat bahwa ada beberapa jenis saham yaitu:

a. *Common Stock* (saham biasa): Suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberikan hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), dan berhak menentukan membeli penjualan saham terbatas

(right issue) atau tidak, kemudian pada akhir tahun akan memperoleh keuntungan dengan bentuk deviden.

b. *Preferred Stock* (saham istimewa): Suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Sedangkan menurut Jogiyanto (2008:67) berpendapat ada beberapa jenis saham, yaitu:

1. Saham Biasa
2. Saham Preferen
3. Saham *Treasuri*

Adapun penjelasan jenis saham diatas sebagai beriku:

1. Saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (common stock). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan.
2. Saham preferen bersifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen dapat membayarkan bunga atas pinjaman mirip dengan obligasi, selain itu saham preferen juga membedakan hasil yang tetap berupa deviden preferen. Kemudian saham preferen mirip dengan saham biasa yaitu dalam hal likuidasi klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi.
3. Saham yang dimiliki oleh perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar akan tetapi dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

2.1.5.3 Pengertian Harga Saham

Dalam Keown, Martin, Petty, dan Scott (2010:199) dijelaskan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai, atau harga saham perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan keputusan manajemen hanya dapat dinilai berdasarkan dampaknya pada harga saham biasa perusahaan.Saham adalah tanda penyertaan atau tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha pada sebuah perusahaan.

Menurut Dominic (2008:19):

"harga saham adalah pembagian antara modal perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan."

Menurut Anoraga dan Pakarti (2006:59) harga saham :

"Merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya *(closing price)*."

Menurut Kesuma (2009):

"Harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal di Indonesia."

2.1.5.4 Penilaian Harga Saham

Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:149) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Fundamental

2. Analisis Teknikal

Adapun penjelasan analisis di atas yaitu sebagai berikut:

1. merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indicator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.
2. merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statitsitk yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Analisis teknikal atau sering disebut *chartist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan. Dengan perkataan lain, mereka percaya sejarah akan berulang kembali.

2.1.5.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Harjito (2009: 85):

"Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan, sedangkan faktor eksternal sebagian disebabkan oleh informasi yang diperoleh pasar."

Menurut Weston dan Brigham (2005:26) dialih bahasakan oleh Alfonsus Sirait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*/EPS)
2. Tingkat Bunga
3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan
4. Jumlah laba yang didapat perusahaan
5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Adapun penjelasan faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.
2. Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :
    a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.
4. Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.
5. Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin merupakan sebuah alat ukur bagi perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional bisnisnya yang pada akhirnya dapat memprediksi berapa besar perusahaan tersebut mampu mendapatkan laba dari kegiatan operasionalnya. Dari laba ini, kita dapat mengetahui berapa banyak dividen yang dapat dibagikan kepada para investor. Semakin besar dividen yang akan dibagikan dari hasil laba bersih perusahaan, semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, dan hal ini tercermin dalam besar kecilnya harga saham. Hubungan kedua variabel ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soeparlan Pranoto (2003) yang berpendapat sebagai berikut:

> "Salah satu faktor internal yang memepengaruhi fluktuasi harga pasar saham adalah *Net Profit Margin* (NPM), dengan mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih, maka di harapkan investor dapat mengestimasi dividen yang akan dibagikan".

Menurut Tandelilin (2008: 239):

> "NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut".

Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan

biaya operasional. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Darsono dan Ashari , 2005:56). Hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan yang mengakibatkan harga saham menjadi naik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novena Robby, Rinjani Hedwigis, Esti Riwayati , dan Nani Fitriani (2013) menyatakan bahwa:

> "Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bersamaan dengan itu, Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap harga saham *(The results show that partially, Net Profit Margin have significant influence on the stock price. Simultaneously, Net Profit Margin have significant influence on the stock price*)."

Hasil Penelitian terdahulu seperti Rescyana Putri Hutami (2012), Ina Rianti (2009), dan Gadis Ashabi (2013) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh pada harga saham.

Berdasarkan teori hubungan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka semakin tinggi juga tingkat kepercayaan investor yang berpengaruh terhadap tingginya permintaan saham perusahaan tersebut di pasar modal yang secara langsung berpengaruh terhadap tingginya harga saham semakin tinggi. Dengan kata lain semakin tinggi *net profit margin* yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi juga harga sahamnya.

2.2.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Darsono dan Ashari (2005:52):

> "Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih."

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Jika hutang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung tagihan hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. Apabila rasio ini 1:1 atau 100%, ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar (Harahap, 2010:301). *Current Ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut.

Menurut Prihantini (2009) menyatakan bahwa:

> "Semakin besar current ratio yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan harga saham karena menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan.Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut."

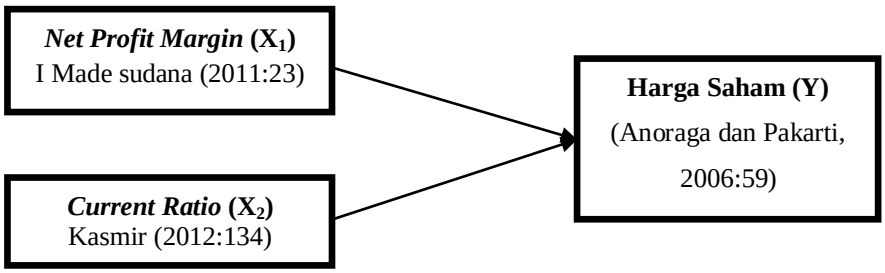
Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riskawaty Wontolu (2013) menyatakan bahwa:

> "variabel *current ratio* memiliki koefisien regresi bertanda positif artinya apabila terjadi perubahan variabel *current ratio*, akan mempengaruhi harga saham sebesar 35,7%. Serta sisanya sebesar 64,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain".

Hasil penelitian *current ratio* lain yang dilakukan oleh Gadis Ashabi (2013), E. Amaliah Itabillah (2013), dan Nardi (2013) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

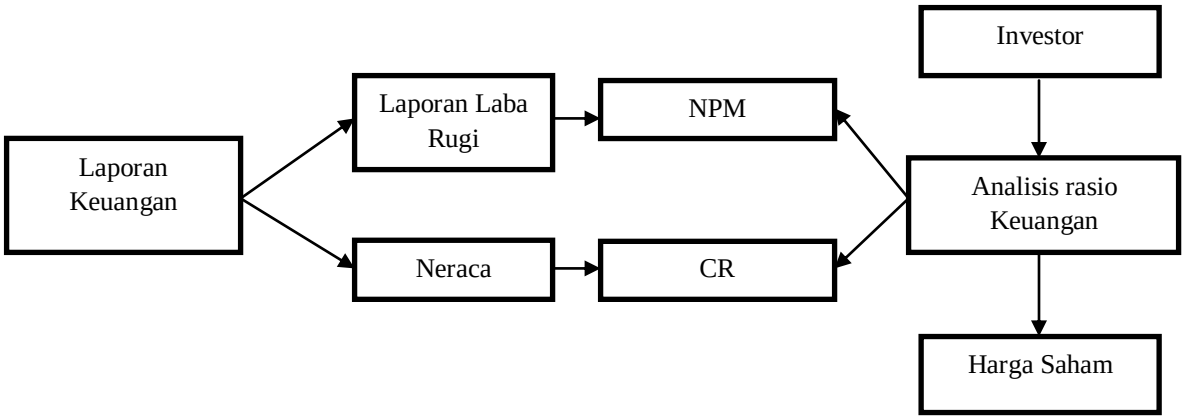
Berdasarkan teori hubungan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban tetapi jika tingkat *current ratio* itu terlalu tinggi akan menujukan kinerja perusahaan yang tidak baik maka dari itu aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar. *Current ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut. Dengan kata lain apabila *current ratio* meningkat maka akan semakin tinggi juga harga sahamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka paradigma penelitiannya yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Dari paradigma penelitian sebelumnya dapat pula digambarkan dalam sebuah skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

MEDIA BONAFID DAN WAKTUNYA	PENULIS	JUDUL	HASIL PENELITIAN
Business and Information 2013 (Bali, July 7-9) ISSN : 1728-8673	Novena Robby, Rinjani Hedwigis, Esti Riwayati, Nani Fitriani	***THE INFLUENCE OF PROFITABILITY RATIO ON THE STOCK PRICE*** *(A Case Study at Telecommunication Limited Listing On Indonesia Stock Exchange)*	*The results show that partially, Net Profit Margin and Return On Assets have significant influence on the stock price. Simultaneously, Net Profit Margin, Return On Assets and Return On Equity have significant influence on the stock price.*
Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012	Rescyana Putri Hutami	**Pengaruh *Dividend Per Share, Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham** Perusahaaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia 2006-2010	*Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di BursaEfek Indonesia Periode 2006-2010 dengan r =0,543, r2 = 0,295, thitung = 8,006 > ttabel sebesar 1,960.
Universitas Gunadarma 2009	Ina Rinati	Pengaruh *Net Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum LQ45	Secara Simultan *Net Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity* mempengaruhi harga saham.
Jurnal Administrasi Bisnis Vol 3, No 2 (2013) JULI	Gadis Ashabi Choirani, Darminto, Siti Ragil Handayani	PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL INTERNAL TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Saham LQ-45 yang Listing Di BEI Periode Tahun 2009-2011)	Secara simultan ROE, DER, NPM, CR, EPS dan PER memiliki pengaruh pada harga saham 58,7% sedangkan 41,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
Vol 1, No 1 (2013): Prodi S1 Manajemen, Periode Agustus 2013	Riskawaty Wontolu	PENGARUH LIKUIDITAS (*CURRENT RATIO*) TERHADAP HARGA SAHAM Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2007-2011	variabel *current ratio* memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,357 atau 35,7% artinya apabila terjadi perubahan variabel *current ratio*, akan mempengaruhi harga saham sebesar 35,7%. Serta sisanya sebesar 64,3%

			dipengaruhi oleh faktor-faktor lain
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Fakultas Ekonomi UMRAH 2013	E. Amaliah Itabillah	PENGARUH CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER DAN PBV TERHADAP HARGA SAHAM Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI	secara simultan variabel *Current Ratio* (CR) terbukti berpengaruh terhadap harga saham.
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Fakultas Ekonomi UMRAH 2013	Nardi	PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR, *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER, *NET PROFIT MARGIN* (NPM), DAN *RETURN ON INVESTMENT* (ROI) TERHADAP HARGA SAHAM PADA Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI	Hasil pengujian secara simultan (uji f) menunjukkan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Investment* (ROI) secara silmultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2009-2012.

2.4 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2011:64), hipotesis penelitian adalah:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data ststistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

$H_{1:}$*Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Harga Saham

$H_{2:}$ *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

$H_{3:}$ *Net Profit Margin* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham